

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI

Yulia Agustina¹, Ejen Jenal Mutaqin², Muhammad Nurjamaludin³

¹ Sekolah Dasar Negeri 13 Regol, Garut

^{2,3} Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: iyuull05@gmail.com

Submitted : 24-08-2022

Received : 24-08-2022

Revised : 04-12-2022

Accepted : 17-12-2022

Published : 20-12-2022

Abstract: *The purpose of this study was to determine the effect of the Realistic Mathematics Education (RME) Learning Model on the Mathematical Numeracy Literacy Ability of fifth grade students at SDN 13 Regol. The research method used is Quasi Experimental Research with Non-Equivalent Control Group Design. Based on calculations performed using the SPSS software program, the sig.(2-tailed) result is 0.000. Therefore, it can be concluded that the value of $0.000 < 0.05$, means that the use of the Realistic Mathematical Education (RME) learning model has an influence on students' mathematical numeracy literacy skills. The RME model maximizes various aspects of mathematical numeracy literacy in each of its stages, so that during the learning process students will be familiar with the stages that are mathematical numeracy literacy.*

Keywords:

Numeracy Literation, Realistic Mathematics Education (RME).

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Matematika siswa kelas V DI SDN 13 Regol. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Research* dengan *Non-Equivalent Control Group Design*. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program software SPSS, didapatkan hasil sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai $0,000 < 0,05$, artinya penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi matematika siswa. Model RME memaksimalkan berbagai aspek literasi numerasi matematika dalam setiap tahapannya, sehingga selama proses pembelajaran siswa akan terbiasa dengan tahapan-tahapan yang bersifat literasi numerasi matematis.

Kata Kunci :

Literasi Numerasi, Realistic Mathematics Education (RME).

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan menurut Budimansyah (dalam Hurit dkk, 2021, hlm. 7). Menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003:

"Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima konsep dalam pengertian tersebut yaitu: (1) interaksi, (2) peserta didik, (3) pendidik, (4) sumber belajar, dan (5) lingkungan belajar. Ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa".

Pembelajaran matematika sering dianggap sulit, begitu kesan yang beredar diantara sebagian besar siswa di sekolah dasar. Kesan ini diyakini sebagai salah satu penyebab kurang berminatnya sebagian besar siswa untuk belajar matematika. Berbagai metode dan pendekatan belajar telah dikembangkan untuk membuat siswa menyenangi matematika. Pendekatan matematika realistik adalah salah satu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa. Masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan keseharian siswa dijadikan sebagai alat peraga dalam pembelajaran matematika. Siswa menjadi lebih tertarik dan senang belajar matematika serta menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan (Susanto, 2016, hlm. 92). Argumentasi tersebut sejalan dengan pendapat Hurit (2021, hlm. 14) bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* merupakan model pembelajaran yang baik dan efektif terkhusus dalam proses belajar dan pembelajaran matematika karena pola pembelajaran ini bisa menggabungkan masalah - masalah kontekstual dan *realistic*. Pola tersebut meliputi orientasi lingkungan secara matematis, model alat peraga, pembuatan pondasi dan matematika formal.

Menurut Soviawati (2011, hlm. 81) Pembelajaran matematika realistik pada dasarnya merupakan pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami oleh siswa untuk membantu dalam proses pembelajaran matematika sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran matematika realistik berkaitan erat dengan beberapa hal diantaranya konsep konsep matematika, pemecahan masalah dan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan soal sehari - hari (Anisa, 2014, hlm. 2). Fokus utama RME adalah gagasan yang terbentuk dari hasil aktivitas manusia dan proses relitas matematika. *"RME is one of the potential methods including open problem-based, problem solving of real world"* (Hidayat & Iksan, 2015, hlm. 2439). RME membawa siswa ke dunia nyata dari pengalaman sehari-hari, sehingga pelajaran yang dipelajari di kelas matematika tidak terpisah dari dunia nyata.

Penerapan model RME merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar. Hal tersebut dapat diargumentasikan karena tuntutan kemampuan siswa dalam konteks matematika tidak sekedar memiliki kemampuan berhitung saja, akan tetapi kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah pun menjadi tuntutan kemampuan yang perlu terpenuhi. Pemecahan masalah yang dimaksud tidak semata - mata masalah dalam bentuk soal rutin pada proses pembelajaran di sekolah, melainkan masalah yang lebih merujuk kepada permasalahan

yang kerap dihadapi dalam kehidupan sehari – hari. Kemampuan matematis tersebut dikenal atau dapat dikatakan sebagai kemampuan literasi numerasi (Abidin, 2018, hlm. 100).

Kemampuan literasi numerasi dapat menjadi salah satu faktor penentu dari kemajuan suatu bangsa. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika ke dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara amatis menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memperkirakan fenomena/kejadian (Ekowati dkk, 2019, hlm. 93). Literasi numerik adalah kemampuan seseorang untuk terlibat dalam penggunaan penalaran.. Adapun cakupan dari literasi numerasi meliputi keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi riil sehari-hari, terutama ketika dihadapkan dengan permasalahan yang tidak terstruktur, memiliki banyak cara penyelesaian atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis (Wahyuningsih, 2021, hlm. 2).

Namun pada kenyataannya dari hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2017, mengatakan bahwa kemampuan numerasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Siswa Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara yang mengikuti tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata – rata skor siswa di Indonesia yaitu 371 untuk skor membaca, 379 untuk skor matematika, dan 396 untuk skor sains. Capaian skor tersebut di bawah rata – rata dari 79 negara yang mengikuti tes PISA (OECD, 2017). Berkaca pada data yang diperoleh dari hasil studi PISA, dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi siswa di Indonesia perlu ditingkatkan dengan memberikan kesempatan yang besar bagi para siswa dalam menuangkan ide – ide matematisnya, mengembangkan kemampuan berpikirnya, serta memberikan kesempatan dalam rangka mengembangkan dan memecahkan masalah yang diberikan (Indah dkk, 2016 dalam Mansur, 2018).

Data tersebut juga didukung oleh data baselin tahun 2018 dari seluruh kota di Indonesia mitra INOVASI bahwa hasil survei kemampuan literasi numerasi di sekolah mitra sangat rendah. Sebagian besar anak tidak lolos tes kemampuan literasi dasar. Untuk siswa yang lulus tes sebelumnya mereka sudah diberikan tes tambahan tentang pemahaman numerasi, namun skor rata – rata masih cukup rendah meskipun nilai tertingginya yaitu 100 terutama dalam penerapan pengetahuan dan konsep matematika. (INOVASI, 2018) AKM dilakukan pada siswa yang berada ditengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4, 8, 11). Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur dalam pelaksanaan AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berfikir logis – sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah dan memilih informasi. AKM menyajikan masalah – masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya (Kemdikbud, 2020).

Permasalahan yang terjadi di SDN 13 Regol pada hasil wawancara dengan guru yang mengelola kegiatan AKM yaitu ketidaksesuaian proses belajar pada mata pelajaran matematika dengan penyajian soal AKM mengenai materi literasi numerasi matematika serta hasil belajar kemampuan numerasi dari rapor Pendidikan publik 2022 dari hasil AKM

yang sudah dilaksanakan dinyatakan bahwa kurang dari 50% dari siswa yang diikutsertakan dalam kegiatan AKM siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi dalam artian 60% dari siswa yang mengikuti kegiatan AKM belum mencapai batas kompetensi minimum. Dalam situasi tersebut, guru membutuhkan sebuah model dalam pembelajaran yang bisa menambah dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami literasi numerasi matematika. Pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan yaitu dengan model pembelajaran RME.

METODE

Peneliti melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berjenis metode *Quasi Experimental Research* atau eksperimen semu dengan desain *Non- Equivalent Control Group Design*. Adapun Populasi dalam penelitian ini yaitu Sekolah Dasar SDN 13 Regol, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan tidak setiap populasi memiliki peluang yang sama, dengan menggunakan *purposive sampling* atau dengan sebuah pertimbangan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini sampel yang digunakan dengan kriteria yaitu kelas yang diikut sertakan dalam kegiatan AKM di SDN kelas 13 Regol yaitu kelas 5.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes uraian/essai. Tes bentuk uraian merupakan jenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan. Dalam hal ini, instrument tes uraian digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi matematika siswa. Peneliti membuat kisi – kisi tes sebagai berikut dengan acuan indikator untuk mengukur literasi numerasi matematika menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Selanjutnya untuk pemberian skor dalam instrument penelitian ini menggunakan pedoman penskoran. Adapun skor yang digunakan peneliti berupa rubrik penilaian. Rubrik penilaian adalah panduan yang digunakan untuk menentukan skor pekerjaan siswa. Pada instrument penelitian ini menggunakan rubrik analitik karena pedoman penilaian yang digunakan memiliki tingkatan kriteria penilaian yang dideskripsikan dan diberikan skala penilaian atau skor penilaian. Dalam rubrik ini salah satu penyebutan yang digunakan adalah skor 1 (Kurang), skor 2 (Cukup), skor 3 (Baik), dan skor 4 (Sangat baik).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 13 Regol pada kelas VA untuk kelas eksperimen dan VB untuk kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan tatap muka pada masing – masing kelas, dengan penjabaran: pertemuan pertama pelaksanaan *pre-test*, pertemuan ke-dua sampai ke-empat pemberian perlakuan model pembelajaran, dan pertemuan ke-lima pemberian *post-test*. Adapun materi yang disampaikan merupakan mata pelajaran matematika dengan ruang lingkup Pengumpulan & Penyajian Data. Perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah perlakuan yang diberikan pada proses pembelajaran, Kelas eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah tersebut.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen tes. Setelah peneliti mendapatkan data, peneliti kemudian melakukan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran untuk mengetahui kualitas instrumen yang telah dibuat oleh peneliti.

Setelah dilakukan pengujian maka diperoleh data hasil pengujian dari 8 soal uraian yang diujikan, 7 butir soal dinyatakan valid dengan seluruh koefisien korelasi di atas 0,85 yang berarti tingkat validitasnya sangat tinggi. Reliabilitas dari instrumen tes tersebut memperoleh koefisien reliabilitas ($r = 0,88$) yang dapat disimpulkan bahwa instrumen tes tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Selanjutnya, instrumen tes yang telah diujicobakan memperoleh kategori baik untuk daya pembeda dan kategori sedang untuk tingkat kesukaran. Setelah dilakukan uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan penelitian di kelas yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah dilakukan penelitian dan kemudian melakukan pengujian hipotesis dari data yang didapat selama penelitian, maka diketahui bahwa pada penelitian ini kemampuan literasi numerasi matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model RME lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan literasi numerasi matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional yang diterapkan di sekolah tersebut. Berikut ini merupakan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mengacu pada rata-rata (*mean*).

Grafik diatas menunjukkan perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sekilas dapat dilihat bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama - sama memiliki kenaikan rata-rata yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan hasil *pre-test* kedua kelas tersebut. Namun, jika dilihat lebih lanjut, *pre-test* kelas eksperimen memiliki rata-rata 54,87 sedangkan *pre-test* kelas kontrol memiliki rata-rata 50,69. Dari sini dapat diketahui bahwa selisih rata-rata hasil *pre-test* kedua kelas tersebut adalah 4,18. Sedangkan, untuk hasil *post-test*, kelas eksperimen memiliki rata-rata 87,28 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 80,00 yang artinya selisih rata-rata hasil *post-test* adalah 7,28. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kenaikan rata-rata kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan dengan kenaikan rata-rata hasil *post-test* kelas kontrol. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya hasil uji gain ternormalisasi untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan, yang didapatkan hasil bahwa nilai rata - rata kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) lebih besar yaitu dengan jumlah 70 dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan jumlah 57. Dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dikategorikan memberikan peningkatan yang tinggi atau efektif, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dikategorikan memberikan peningkatan yang sedang/cukup efektif.

Kemampuan literasi numerasi siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Realistik Mathematics Education* (RME) lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kata lain penggunaan model RME memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. Mengapa bisa berpengaruh karena pada kelas eksperimen siswa diberikan kesempatan untuk terlibat

aktif dalam merespon masalah kontekstual yang diberikan oleh guru dengan diberikan kebebasan untuk mencari jawaban dengan berbagai cara atau jawaban, siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal atau masalah yang diberikan oleh guru dengan caranya sendiri, selain itu siswa diberikan kebebasan untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban yang didapat, Asumsi tersebut didasarkan pada teori Freudenthal (Hadi, 2018, hlm. 24), bahwa matematika merupakan aktivitas insani (*mathematics as human activity*) menurutnya bahwa siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali matematika dibawah bimbingan orang dewasa. Hal tersebut juga sejalan dengan proses atau sintaks dari proses pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) menurut Wijaya (2021, hlm.45), dari setiap tahapan pembelajaran menurut teori tersebut yang sudah dipelajari oleh peneliti bahwasanya dari setiap tahapan tersebut bisa meningkatkan pengetahuan yang menjadi indikator dari penelitian yang peneliti lakukan.

Kemampuan literasi numerasi pada penelitian ini berorientasi kepada kemampuan memahami dan menerapkan konsep matematika baik berupa symbol maupun bilangan untuk memecahkan permasalahan matematis dalam kehidupan sehari – hari. Indikator kemampuan literasi numerasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu indikator yang dijadikan acuan untuk mengukur literasi numerasi menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) seperti yang termuat dalam PISA (2012, hlm. 30) Tujuh kemampuan dasar matematika yang menjadi pokok dalam proses literasi numerasi matematika meliputi *Communication* (Komunikasi), *Mathematising* (Matematisasi), *Representation* (Representasi), *Reasoning and Argument* (Penalaran dan Argumen), *Devising Strategies for Solving Problems* (Merancang strategi untuk memecahkan masalah), *Using Symbolic, Formal and Technical Language and Operations* (Penggunaan simbol, bahasa formal, teknis, dan operasi) dan *Using Mathematical Tools* (Penggunaan alat matematika).

Namun yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi numerasi matematika siswa dalam penelitian kali ini hanya aspek *communication* sampai *devising strategies for solving problems* dikarenakan *using symbolic, formal and technical language and operations* kurang cocok jika diterapkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, karena aspek ini berisi tentang pelibatan, pemahaman dan penggunaan konstruksi formal berdasarkan definisi, aturan dan sistem formal serta menggunakan algoritma, disamping itu aspek-aspek sebelumnya juga sudah dapat mewakili aspek ini. Sedangkan aspek *using mathematical tools* juga kurang sesuai karena tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar karena pada jenjang ini siswa tidak diperbolehkan memakai alat bantu hitung matematika seperti kalkulator dan computer.

Dari semua uraian di atas, berdasarkan indikator-indikator kemampuan literasi numerasi, terlihat bahwa kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Pada siswa kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model RME pada umumnya lebih mengutamakan pada penggunaan masalah – masalah kontekstual dan siswa diberi kebebasan untuk menemukan cara penyelesaian dari soal yang sudah diberikan. Sedangkan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional cenderung mengerjakan soal dengan mengutamakan hasil akhir sehingga tanpa sadar tidak melalui proses tahapan pemecahan masalah yang benar. Siswa yang

memang tidak terbiasa untuk menjelaskan hasil dan memeriksa kembali hasil pengerjaan membuat jawaban-jawaban siswa menjadi lebih banyak kesalahan dan kekurangan yang tidak sesuai dengan indikator kemampuan literasi numerasi. Dengan menggunakan model pembelajaran RME. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian kridaning (2013) yang menyatakan bahwa “Penggunaan langkah – langkah PMR (Pendidikan Matematika Realistik) mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa, hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata – rata sebelum tindakan adalah 55 dengan ketuntasan belajar 53%, nilai rata-rata siklus pertama 64 dengan keteuntasan belajar 69%, dan siklus kedua adalah 76 dengan ketuntasan belajar sebesar 90%.”. Selain penelitian yang dilakukan oleh Kridaning (2019) adapun penelitian yang dilakukan oleh Erniza Prasetyo (2016) yang menyatakan bahwa “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi matematika siswa kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan klasikal, peningkatan kemampuan literasi matematika siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, kualitas pembelajaran PBL pendekatan RME berbantuan Kartu Masalah yang dilaksanakan memiliki kategori sangat baik, kesalahan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal berorientasi PISA pada umumnya adalah siswa melakukan kesalahan dalam transformation, process skill yang mengakibatkan kesalahan encoding juga karena kebanyakan siswa masih bingung dalam memahami soal dan menerapkan konsep matematika ke dalam permasalahan sehari-hari”, dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan oleh Kridaning dan Erniza membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Realistik Mathematics Education* (RME) memberikan peningkatan yang efektif atau memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil pembelajaran. Dari hasil penelitian, analisis data dan uraian pembahasan, hipotesis yang diajukan dapat diterima, dengan hipotesis: Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) berpengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi matematika siswa kelas 5 di SDN 13 Regol.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengujian dan analisis pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Matematika Siswa Kelas V di SDN 13 Regol”, telah diperoleh simpulan yang didasari oleh hasil hipotesis dan menjawab tujuan penelitian.

Berdasarkan perhitungan uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan menggunakan program *software* SPSS, dimana jika nilai sig.(2-tailed) lebih kecil dari alpha (sig < 0,05) maka H₀ ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika nilai sig.(2-tailed) lebih besar dari alpha maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Dari data yang didapat setelah dilakukan perhitungan uji t dari hasil penelitian ini mendapatkan hasil sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa 0,000 < dari 0,05, hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan kata lain penggunaan model pembelajaran RME memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, (dkk). (2018). *Pembelajaran Literasi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Anisa. (2014). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik untuk Siswa SMP Negeri di Kabupaten Garut*. [Online]. Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 1, 2014, artikel 8.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekowati, Dyah Worowirastri, dkk. (2019). *Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah*. ELSE (*Elementary School education Journal*), 2 (1), 93 – 103.
- Hadi, Sutarto. (2018). *Pendidikan Matematika Realistik*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Han, W., Santoso, D., & dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, R. dan Iksan, Z. (2015). *The Effect of Realistic Mathematic Education on Students' Conceptual Understanding of Linear Progammng*. [Online]. Creative Education, 6, 2438-2445. doi: 10.4236/ce.2015.622251.
- Hurit, Roberta Uron, dkk. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Indah, N., Mania, S., & Nursalam, N. (2016). *Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas VII SMP Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa*. MaPan, 4(2), 200–210.
- Kasowo, Bambang. (2003). *UUSPN*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Kemdikbud. (2020). *Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum 2020*.
- Mutaqin, E. J., Salimi, M., Asyari, L., & Hamdani, N. A. (2021, July). Realistic mathematics education approach on teaching geometry in primary schools: Collaborative action research. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1987, No. 1, p. 012031). IOP Publishing.
- OECD, PISA. (2012). *Assessment and Analytical Framework Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing, 2013.
- OECD, PISA. (2017) *Results in Focus I*. Paris: OECD Publishing, 2016.
- Prasetyo, Erniza. (2016). *“Analisis Literasi Matematika Siswa Kelas VII SMP Dengan Model Pbl Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Berbantuan Kartu Masalah”*. Semarang: UNS.
- Soviawati, Evi. (2011). *Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*. [Online]. Jurnal Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prena Media Group.
- Wahyuningsih, Sri. (2021). *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistic Suatu Alternatif pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.